

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis (TB) hingga saat ini masih menjadi masalah kesehatan masyarakat global yang sangat serius, dengan beban penyakit yang tidak merata dan dampak sosial ekonomi yang signifikan di berbagai belahan dunia. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mencatat bahwa pada tahun 2022 terdapat sekitar 10,6 juta orang yang jatuh sakit akibat TB dan 1,3 juta kematian yang disebabkan oleh penyakit ini, menjadikannya penyebab kematian nomor satu dari penyakit menular (Hantoro & Dkk, 2023). Situasi ini semakin memprihatinkan dengan munculnya tantangan baru berupa TB resisten obat (TB RO) yang lebih sulit dan mahal untuk diobati, sehingga memerlukan pendekatan penanganan yang lebih komprehensif dan inovatif. Indonesia sendiri menghadapi situasi yang sangat menantang, dimana negara kita menempati peringkat kedua setelah India dalam hal estimasi insiden TB tertinggi di dunia, dengan jumlah kasus yang diperkirakan mencapai 969.000 per tahun. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun berbagai upaya penanggulangan telah dilakukan, TB tetap menjadi ancaman nyata bagi pembangunan kesehatan dan kesejahteraan masyarakat Indonesia, sehingga memerlukan strategi yang lebih efektif dan terpadu (Pramitasari & Pertiwi, 2024).

Komitmen global dalam penanggulangan TB telah dituangkan dalam berbagai kesepakatan internasional, termasuk *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang menargetkan pengakhiran epidemi TB pada tahun 2030 dan strategi *End TB WHO* yang bertujuan mengurangi kematian akibat TB sebesar 95% serta menurunkan insiden TB sebesar 90% pada tahun 2035. Sejalan dengan komitmen global tersebut, pemerintah Indonesia telah menetapkan target yang lebih ambisius melalui Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024, yaitu penurunan prevalensi TB menjadi 65 per 100.000 penduduk dan penurunan kematian akibat TB menjadi 6 per 100.000 penduduk (Burhan, 2024). Untuk mencapai target-target tersebut, pemerintah telah meluncurkan berbagai inisiatif strategis, termasuk penguatan sistem surveilans, peningkatan akses terhadap

diagnosis dan pengobatan, serta penguatan keterlibatan masyarakat dan sektor swasta. Namun demikian, berbagai hambatan dan tantangan masih ditemui dalam implementasi program penanggulangan TB di tingkat lapangan, terutama terkait dengan keterbatasan sumber daya, rendahnya cakupan penemuan kasus, dan masih kuatnya stigma di masyarakat (Ferdiansyah, Guspito Dwi, 2021).

Dalam konteks pemerintahan yang baru, penanggulangan tuberkulosis telah ditetapkan sebagai salah satu program prioritas di bidang kesehatan yang membutuhkan kolaborasi yang lebih kuat dari berbagai pemangku kepentingan. Presiden terpilih Prabowo Subianto telah memberikan perhatian serius terhadap penanganan TB dengan menekankan pentingnya pendekatan yang lebih agresif dan inovatif dalam upaya eliminasi penyakit ini (Andriyadi & Kunci, 2024). Perhatian ini diwujudkan melalui instruksi kepada pemerintah daerah untuk membentuk tim penanggulangan TB di setiap tingkat administrasi, dari provinsi hingga kabupaten/kota, yang bertanggung jawab melakukan monitoring dan evaluasi secara rutin. Selain itu, pemerintah juga mendorong pelaksanaan edukasi dan skrining yang masif di masyarakat, mengingat kedua komponen tersebut merupakan kunci keberhasilan dalam penemuan kasus secara dini. Pendekatan kolaboratif ini diharapkan dapat mempercepat pencapaian target eliminasi TB di Indonesia, sejalan dengan visi pemerintah untuk membangun sumber daya manusia yang sehat dan produktif (Diantara et al., 2022).

Permasalahan mendasar dalam penanggulangan TB di Indonesia adalah masih besarnya kesenjangan antara estimasi dan notifikasi kasus, yang mengindikasikan bahwa masih banyak penderita TB yang belum terdiagnosis dan terobati. Data Kementerian Kesehatan RI menunjukkan bahwa notifikasi kasus TB pada tahun 2022 mencapai 724.309 kasus, yang berarti masih terdapat gap sekitar 26% dari estimasi kasus yang ada (Cana et al., 2024). Kesenjangan ini terjadi karena berbagai faktor, antara lain keterbatasan akses terhadap layanan, rendahnya kesadaran masyarakat untuk memeriksakan diri, dan masih lemahnya sistem surveilans di fasilitas kesehatan (Lear & Anugrah, 2025). Dampak dari tidak terdeteksinya kasus ini sangat serius, karena penderita yang tidak diobati akan terus

menularkan penyakit kepada orang di sekitarnya, sehingga memperburuk epidemi TB di masyarakat. Oleh karena itu, strategi penemuan kasus yang lebih aktif dan inovatif sangat diperlukan untuk menjangkau kelompok masyarakat yang selama ini belum terjangkau oleh program.

Stigma sosial terhadap penyakit TB masih menjadi hambatan signifikan dalam upaya penanggulangan, terutama di daerah dengan tingkat pendidikan dan kesadaran kesehatan yang masih rendah. Banyak masyarakat yang menganggap TB sebagai penyakit kutukan atau aib keluarga, sehingga penderita seringkali menyembunyikan penyakitnya dan enggan memeriksakan diri ke fasilitas kesehatan. Penelitian (Madona et al., 2023), mengungkapkan bahwa stigma menjadi faktor dominan yang menyebabkan masyarakat enggan mengikuti pemeriksaan TB, dengan persepsi negatif terhadap penyakit ini masih sangat kuat di komunitas tertentu. Dukungan temuan serupa juga diperoleh dari penelitian (Maulana et al., 2023), yang menunjukkan bahwa pasien TB cenderung merahasiakan kondisinya untuk menghindari diskriminasi dan penolakan dari lingkungan sosial. Hambatan psikososial ini berkontribusi besar terhadap rendahnya cakupan penemuan kasus dan keterlambatan dalam memulai pengobatan. Oleh karena itu, pendekatan penanggulangan TB tidak hanya harus fokus pada aspek medis, tetapi juga perlu menyentuh aspek sosial-budaya masyarakat.

Regulasi yang kuat menjadi dasar hukum yang penting dalam mempercepat penanggulangan TB, dan pemerintah Indonesia telah mengeluarkan Peraturan Presiden Nomor 67 Tahun 2021 tentang Penanggulangan Tuberkulosis sebagai landasan operasional. Perpres ini mengamanatkan tanggung jawab pemerintah pusat dan daerah dalam melaksanakan upaya pencegahan, deteksi dini, pengobatan, dan pemantauan TB secara komprehensif dan terintegrasi. Selain itu, regulasi ini juga menegaskan pentingnya peran serta masyarakat, organisasi profesi, sektor swasta, dan mitra pembangunan internasional dalam mendukung program eliminasi TB. Salah satu poin krusial dalam Perpres ini adalah penekanan pada pendekatan deteksi kasus secara aktif, dimana pemerintah daerah diinstruksikan untuk

melakukan penemuan kasus secara proaktif di masyarakat. Dengan dasar hukum yang kuat ini, daerah memiliki kewenangan dan tanggung jawab untuk mengembangkan inovasi sesuai dengan kondisi dan kebutuhan lokal, termasuk mengalokasikan anggaran yang memadai untuk program penanggulangan TB.

Kota Batu, sebagai salah satu daerah dengan mobilitas penduduk yang tinggi akibat aktivitas pariwisata dan perdagangan, menghadapi tantangan khusus dalam penanggulangan TB. Tingginya mobilitas penduduk ini berpotensi mempercepat penularan TB, sementara karakteristik geografis daerah yang berbukit-bukit menyulitkan akses masyarakat ke fasilitas kesehatan. Data dari Puskesmas Sisir pada tahun 2021 menunjukkan bahwa penemuan kasus TB masih sangat rendah, hanya mencapai 10,5% dari estimasi kasus yang ada, yang mengindikasikan bahwa pendekatan konvensional selama ini belum efektif. Rendahnya angka penemuan kasus ini terutama disebabkan oleh ketergantungan pada metode skrining pasif yang hanya mengandalkan kedatangan pasien ke puskesmas, sementara banyak masyarakat yang enggan memeriksakan diri karena berbagai alasan. Kondisi ini memerlukan terobosan dan inovasi dalam pendekatan penemuan kasus, yang mampu menjangkau masyarakat secara lebih luas dan efektif.

Inovasi Gencar Skrining Tuberkulosis (Gesit TB) hadir sebagai respons terhadap tantangan rendahnya penemuan kasus TB di Kota Batu. Program ini dirancang dengan pendekatan yang lebih proaktif melalui strategi kader ketuk pintu, dimana kader kesehatan terlatih mendatangi rumah-rumah penduduk untuk melakukan skrining gejala TB. Wilayah sasaran program ditentukan berdasarkan analisis epidemiologis, dengan mempertimbangkan faktor risiko seperti adanya riwayat kontak dengan pasien TB, kepadatan penduduk, kondisi lingkungan, dan status sosial ekonomi masyarakat. Pendekatan ini dinilai lebih efektif dibandingkan dengan metode konvensional karena mampu menjangkau kelompok masyarakat yang selama ini tidak terjangkau oleh program skrining reguler. Selain itu, interaksi langsung antara kader dengan masyarakat juga berpotensi mengurangi stigma dan meningkatkan pemahaman masyarakat tentang TB.

Tabel 1. 1 Penemuan Terduga Tuberkulosis

| Penemuan Terduga Tuberkulosis | |
|-------------------------------|-------|
| 2021 | 2022 |
| 10,5% | 63,3% |

Sumber Puskesmas Sisir

Keberhasilan awal program Gesit TB terlihat dari peningkatan signifikan angka penemuan kasus TB di Kota Batu pada tahun 2022, dimana cakupan penemuan kasus meningkat menjadi 63,3% dari sebelumnya hanya 10,5% pada tahun 2021. Peningkatan yang drastis ini menunjukkan efektivitas pendekatan skrining aktif dalam menjangkau kelompok masyarakat yang selama ini tidak terdeteksi oleh sistem surveilans konvensional. Keberhasilan tersebut tidak lepas dari komitmen kuat pemerintah daerah dan keterlibatan aktif kader kesehatan yang telah dilatih untuk melakukan skrining dan edukasi secara tepat. Selain itu, dukungan dari tokoh masyarakat dan lembaga lokal juga turut memperlancar implementasi program di tingkat akar rumput. Fakta empiris ini membuktikan bahwa inovasi di tingkat lokal mampu memberikan dampak nyata dalam mempercepat penemuan kasus TB.

Dalam jurnal (Eis Libiasenti, Nanan Sujana, 2023), program Gesit TB dapat dikategorikan sebagai sebuah inovasi dalam bidang kesehatan masyarakat yang selaras dengan teori Diffusion of Innovation yang dikemukakan oleh Everett M. Rogers (2003). Menurut Rogers, inovasi adalah suatu ide, praktik, atau objek yang dianggap baru oleh individu atau unit adopsi lainnya, dan keberhasilannya ditentukan oleh lima karakteristik utama. Kelima karakteristik tersebut adalah keunggulan relatif (*relative advantage*), kesesuaian (*compatibility*), kompleksitas (*complexity*), kemampuan untuk diuji coba (*trialability*), serta hasil yang dapat diamati (*observability*). Program Gesit TB memenuhi seluruh karakteristik tersebut, dimana program ini menawarkan keunggulan dibandingkan pendekatan sebelumnya, sesuai dengan kebutuhan lokal, tidak terlalu rumit untuk diimplementasikan, dapat diuji coba pada skala terbatas, serta hasilnya dapat diukur

secara jelas. Dengan demikian, program ini memiliki potensi besar untuk diadopsi secara lebih luas di daerah lainnya (Hidayat et al., 2024).

Dari perspektif kesehatan masyarakat, program Gesit TB merepresentasikan pergeseran paradigma dari pendekatan kuratif yang berorientasi fasilitas kesehatan menuju pendekatan *promotif-preventif* yang berorientasi masyarakat. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *primary health care* yang menekankan pada kemandirian masyarakat dan keadilan dalam akses pelayanan kesehatan (Aidillah et al., 2022). Melalui program ini, masyarakat tidak hanya menjadi objek pelayanan, tetapi juga terlibat aktif sebagai subjek dalam proses penemuan kasus dan pencegahan penularan TB. Keterlibatan kader kesehatan yang merupakan bagian dari masyarakat sendiri juga memperkuat rasa kepemilikan komunitas terhadap program, sehingga meningkatkan keberlanjutan program dalam jangka panjang. Transformasi pendekatan ini diharapkan dapat mempercepat tercapainya target eliminasi TB, tidak hanya di Kota Batu tetapi juga di daerah lainnya yang mengadopsi model serupa (Vilasari et al., 2024).

Beberapa penelitian terdahulu telah membuktikan efektivitas pendekatan skrining aktif berbasis masyarakat dalam meningkatkan penemuan kasus TB. (Yanti, 2021) dalam penelitiannya di Jawa Tengah membuktikan bahwa skrining aktif mampu meningkatkan angka temuan kasus TB hingga 35% dibandingkan dengan pendekatan konvensional. Temuan serupa juga diperoleh dari penelitian (Manggasa & Suharto, 2022) yang menyimpulkan bahwa keterlibatan kader kesehatan dalam skrining aktif mempercepat rujukan pasien TB ke layanan kesehatan, sehingga mengurangi delay dalam diagnosis dan pengobatan. Sementara itu, penelitian (Frisilia et al., 2021) menyoroti pentingnya partisipasi masyarakat sebagai faktor penentu keberhasilan program penanggulangan TB di tingkat lokal. Temuan-temuan penelitian tersebut semakin memperkuat landasan ilmiah dari program Gesit TB dan relevansinya dengan konteks penanggulangan TB di Indonesia.

Konsep efektivitas menjadi sangat penting dalam menilai keberhasilan implementasi program inovatif seperti Gesit TB. Dalam jurnal (Pae et al., 2024)

menurut Steers (2017), efektivitas didefinisikan sebagai sejauh mana suatu organisasi berhasil mencapai tujuan utamanya dengan mempertimbangkan berbagai keterbatasan sumber daya yang ada. Sedarmayanti (2009) juga menegaskan bahwa efektivitas merupakan ukuran pencapaian target organisasi yang dapat dilihat dari output dan outcome yang dihasilkan. Dalam konteks program Gesit TB, efektivitas diukur melalui beberapa indikator, antara lain peningkatan jumlah kasus TB yang terdeteksi, penurunan angka penularan, peningkatan kesadaran masyarakat, serta keterlibatan aktif kader kesehatan (Ririn Akmal Sari, 2021). Evaluasi terhadap efektivitas program ini penting dilakukan untuk memastikan bahwa sumber daya yang terbatas digunakan secara optimal dan memberikan dampak yang maksimal bagi masyarakat.

Dalam perspektif pemerintahan, inovasi publik seperti Gesit TB mencerminkan peran aktif pemerintah daerah dalam memberikan pelayanan yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Program ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2009 tentang Pelayanan Publik yang menekankan pada penyediaan layanan yang berkualitas, efektif, dan berpihak pada masyarakat. Implementasi program Gesit TB juga menunjukkan komitmen pemerintah daerah dalam menerapkan prinsip good governance, khususnya dalam hal partisipasi masyarakat, akuntabilitas, dan transparansi. Keberhasilan program ini tidak hanya akan berkontribusi pada percepatan eliminasi TB, tetapi juga akan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap institusi pemerintah. Dengan demikian, inovasi semacam ini menjadi strategi penting dalam memperkuat legitimasi pemerintah di mata warganya.

Aspek keberlanjutan program menjadi pertimbangan penting dalam mengevaluasi inovasi kesehatan masyarakat seperti Gesit TB. Keberlanjutan program tidak hanya bergantung pada ketersediaan anggaran, tetapi juga pada komitmen politik pemerintah daerah, kapasitas kader, dan dukungan dari masyarakat sendiri. Pengalaman dari berbagai program kesehatan masyarakat menunjukkan bahwa inovasi yang melibatkan masyarakat secara aktif sejak perencanaan hingga evaluasi cenderung lebih berkelanjutan dibandingkan program

yang sepenuhnya bergantung pada pendanaan eksternal (Lase et al., 2024). Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa program Gesit TB tidak hanya efektif dalam jangka pendek, tetapi juga memiliki mekanisme yang menjamin kelangsungannya dalam jangka panjang, termasuk pengembangan kapasitas kader, integrasi dengan sistem kesehatan yang ada, dan penganggaran yang berkesinambungan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa inovasi Gesit TB di Kota Batu merupakan langkah strategis dalam menjawab tantangan penemuan kasus TB yang selama ini menjadi hambatan utama dalam eliminasi TB. Program ini tidak hanya memenuhi amanat regulasi nasional, tetapi juga merepresentasikan pendekatan yang kontekstual dan adaptif terhadap kondisi lokal. Keberhasilan awal program dalam meningkatkan cakupan penemuan kasus menunjukkan potensi besar untuk diadopsi dan diadaptasi oleh daerah lain dengan karakteristik serupa. Namun, untuk memastikan keberhasilan dan keberlanjutan program, evaluasi yang komprehensif terhadap efektivitas implementasinya menjadi suatu keharusan. Evaluasi ini penting untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta memberikan rekomendasi untuk perbaikan dan replikasi program.

Dari perspektif ilmu pemerintahan, penelitian terhadap efektivitas program Gesit TB menjadi sangat relevan untuk memahami bagaimana inovasi kebijakan kesehatan dapat diimplementasikan secara optimal melalui tata kelola pemerintahan yang baik. Program ini menawarkan studi kasus yang komprehensif mengenai bagaimana pemerintah daerah mentransformasikan mandat regulasi nasional menjadi aksi nyata di tingkat lokal melalui koordinasi antar organisasi pemerintah dan keterlibatan masyarakat. Penelitian ini akan menganalisis aspek tata kelola pemerintahan dalam program Gesit TB, termasuk mekanisme koordinasi antara Dinas Kesehatan, Puskesmas, dan pemerintah kelurahan, serta pola kolaborasi antara pemerintah dengan kader kesehatan dan masyarakat. Temuan penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi penting bagi pengembangan teori implementasi kebijakan di tingkat lokal, khususnya dalam konteks otonomi daerah dan pembangunan kesehatan. Selain itu, rekomendasi yang dihasilkan dapat

menjadi acuan bagi pemerintah daerah lainnya dalam merancang dan mengimplementasikan inovasi kebijakan publik yang efektif dan berkelanjutan, tidak hanya di sektor kesehatan tetapi juga di sektor pembangunan lainnya. Dengan demikian, penelitian ini memiliki signifikansi ganda, baik secara akademis untuk pengembangan ilmu pemerintahan maupun secara praktis untuk perbaikan tata kelola pemerintahan di daerah.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana Efektivitas Penanggulangan Wabah Tuberkulosis melalui program Gesit TB di kota Batu?
2. Apakah ada faktor penghambat dalam Efektivitas Penanggulangan Wabah Tuberkulosis melalui program “Gesit TB” di kota Batu?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Bagaimana Efektivitas Penanggulangan Wabah Tuberkulosis melalui program Gesit TB di kota Batu.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor penghambat dalam Efektivitas Penanggulangan Wabah Tuberkulosis melalui program Gesit TB di kota Batu.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dalam penelitian ini yang berjudul “Efektivitas Penanggulangan Wabah Tuberkulosis melalui program Gesit TB di kota Batu”, diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk meningkatkan kualitas kesehatan. Selain hal itu, penelitian ini diharapkan dapat membantu mengembangkan teori dan konsep inovasi pelayanan publik, khususnya dalam penanganan tuberkulosis. Dan penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian yang sedang berlangsung di bidang kesehatan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian yang berjudul “Efektivitas Penanggulangan Wabah Tuberkulosis melalui Program Gesit TB di kota Batu”. diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif untuk pelaksanaan program inovasi Gesit TB. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan akuntabilitas pelayanan publik di kota Batu khususnya di Dinas Kesehatan. Karena, untuk upaya mereka dalam menangani kasus TB ini secara efektif dan efisien.

1.5 Definisi Konseptual

1. Efektivitas

Menurut Gibson (dalam Pasolong 2014:4), efektivitas adalah hasil dari kerja sama untuk mencapai tujuan. Sementara itu, menurut Subkhi dan Jauhar (2013:247) efektivitas didefinisikan sebagai hubungan antara output dan tujuan yang telah dicapai. Dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah kemampuan seseorang atau organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Ada kemungkinan untuk mengukur tingkat efektivitas tersebut, dengan membandingkan rencana sebelumnya dengan hasil yang sebenarnya dicapai. Apabila hasil yang diperoleh sesuai dengan rencana, maka pekerjaan itu efektif. Namun, apabila tidak tujuan itu tidak akan tercapai yang berarti upaya tersebut tidak efektif. Efektivitas menekankan bahwa kesesuaian harus ada diantara apa yang dilakukan dan apa yang dihasilkan. Oleh karena itu, ada tindakan yang harus diambil dengan tepat dan sesuai dengan rencana karena ketidaksesuaian akan menyebabkan ketidaktepatan untuk mencapai tujuan tersebut.

Efektivitas program dapat diukur dari kesesuaian antara harapan awal dengan hasil yang dicapai (Makmur, 2015:6). Dengan kata lain, apabila harapan, pelaksanaan, dan hasil akhir program sesuai dan selaras, program akan dianggap efektif. Dalam hal perencanaan, implementasi dan hasil akhir, efektivitas menunjukkan bahwa program tersebut

berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Perlu diperhatikan juga untuk melaksanakan program dengan benar karena tanpa pelaksanaann yang tepat, tujuan yang diharapkan itu mungkin tidak akan tercapai atau hanya sebagian yang akan tercapai. Oleh karena itu, dalam pengukuran efektivitas tidak terbatas pada hasil akhir. Hal itu juga mencakup proses pelaksanaan, serta kesesuaian antara rencana dan hasil yang di harapkan.

Berdasarkan definisi diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa efektivitas berkaitan dengan tingkat keberhasilan suatu organisasi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan kata lain, efektivitas dapat didefinisikan sebagai kemampuan melakukan sesuatu dengan “benar”. Akan tetapi jika sebuah organisasi mampu mencapai tujuannya dengan baik, maka organisasi tersebut dapat dianggap efektif. Namun sebaliknya jika tujuan tersebut tidak tercapai, organisasi tersebut tidak dianggap efektif. Oleh sebab itu, ukuran efektivitas sebuah organisasi mencakup semua aspek dan kemampuan individu untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab mereka. Efektivitas tidak hanya bergantung pada hasil saja, akan tetapi juga pada proses dan usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Keberhasilan organisasi bisa dipengaruhi oleh setiap komponennya, mulai dari metode kerja hingga sumber daya manusia.

2. Tuberkulosis

Tuberkulosis (TBC) merupakan penyakit menular yang umum dan sering bersifat mematikan. Tuberkulosis ini disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*, bakteri ini menyerang paru-paru sebagai organ utama akan tetapi juga dapat mempengaruhi bagian tubuh yang lainnya. Penyakit ini menyebar melalui udara, terutama pada saat penderita tuberkulosis ini batuk atau bersin itu bisa menyebarkan *droplet* yang mengandung bakteri (Lija Oktya Artanti, 2018). Tuberkulosis ini merupakan salah satu masalah kesehatan yang signifikan di seluruh dunia, termasuk di negara kita Indonesia. Dimana prevalensinya cukup tinggi dan

terutama di kalangan masyarakat yang ekonominya rendah atau lemah (Devi et al., 2019).

Batuk berdahak yang berlangsung selama lebih dari dua minggu, nyeri dada atau sesak, demam, bahkan penurunan berat badan adalah gejala utama tuberkulosis. Di Indonesia ini, berbagai program kesehatan telah digunakan untuk mengobati tuberkulosis. Salah satu strateginya adalah DOTS (*Directly Observed Treatment Shortcourse*), yang bertujuan untuk pengobatan dan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dan memastikan pengobatan yang tepat bagi penderita (Manggasa & Suharto, 2022). Meskipun ada kemajuan dalam pengendalian penyakit ini ternyata masih ada masalahnya. Sebagai contoh adalah kurangnya masyarakat menyadari pentingnya pengobatan yang teratur dan disiplin dalam mengonsumsi obat.

Ada dua jenis utama tuberkulosis berdasarkan respons pada pengobatan yaitu, Tuberkulosis Sensitif Obat (SO) dan Tuberkulosis Resisten Obat (RO). Tuberkulosis sensitif obat ini adalah jenis tuberkulosis yang dapat diobati dengan obat anti-tuberkulosis (OAT) biasa dan biasanya bisa sembuh dengan baik apabila obat diminum secara teratur (Kokom et al., 2013). Selanjutnya jika Tuberkulosis Resisten Obat adalah tuberkulosis yang tidak merespons pengobatan biasa dikarenakan memiliki resistensi terhadap obat anti tuberkulosis biasa. Tuberkulosis RO ini menjadi tantangan yang besar dalam pengendalian penyakit, karena sangat memerlukan pengobatan yang lebih kompleks dan lebih lama dan sering kali memberikan efek samping yang lebih serius. Maka dari itu, pemahaman yang baik sangat diperlukan untuk kedua jenis tuberkulosis ini supaya bisa meningkatkan upaya pencegahan dan pengobatan yang efektif (Charismanda & Pramudaningsih, 2017).

3. Gesit TB

Rendahnya angka penemuan dan pengobatan kasus tuberculosi (TB) baru mendorong UPT Puskesmas Sisir untuk mengembangkan sebuah

inovasi. Setelah melewati proses yang cukup panjang pada tahun 2022, akhirnya puskesmas sisir menyepakati untuk meluncurkan inovasi yang dinamakan “GESIT TB” atau yang bisa disebut Gencar Skrining Tuberkulosis. Dalam inovasi ini diharapkan untuk dapat meningkatkan deteksi terhadap kasus-kasus terduga TB, yang pada gilirannya akan berdampak positif pada penemuan dan pengobatan pasien TB baru. Sebagai dukungan untuk program penanggulangan TB ini, telah disusun juga Kerangka Acuan Program (KAK) dan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang akan menjadi pedoman dalam pelaksanaan inovasi tersebut.

Dalam inovasi ini, pemanfaatan sumber daya yang ada di masyarakat sangat penting untuk bisa meningkatkan derajat kesehatan dan mengubah pola pikir masyarakat terhadap TB. Salah satu pendekatan yang diterapkan melalui inovasi ini adalah mendekatkan pelayanan kepada sasaran melalui skrining aktif di area dengan prevalensi tinggi dan investigasi kontak disekitar penderita TB. Inovasi “GESIT TB” sudah diterapkan selama satu tahun di UPT Puskesmas Sisir, dengan berbagai penyesuaian dan perbaikan untuk mencapai hasil yang lebih optimal. Selanjutnya, inovasi ini diharapkan dapat dikembangkan menjadi kegiatan Unit Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat (UKBM), sehingga masyarakat dapat berperan juga secara aktif dalam penemuan kasus TB.

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan rumusan mengenai kasus atau variabel yang akan dicari untuk dapat ditemukan dalam penelitian di dunia nyata, di dunia empiris atau dilapangan yang dapat dialami. Dalam penelitian ini, efektivitas Program Gencar Skrining Tuberkulosis (Gesit TB) di Kota Batu diukur berdasarkan tiga kriteria utama menurut Makmur (2010):

1. Efektivitas Penanggulangan Wabah Tuberkulosis melalui program Gencar Skrining Tuberkulosis (Gesit TB) di Kota Batu

a. Ketepatan Tujuan

Kesesuaian hasil program dengan tujuan utama penurunan prevalensi TB dan peningkatan cakupan pengobatan.

b. Ketepatan Sasaran

Diukur melalui kemampuan program dalam menjangkau dan mendeteksi kasus pada kelompok populasi berisiko tinggi.

c. Ketepatan Waktu

Kemampuan program dalam memenuhi jadwal skrining, kecepatan penemuan kasus, dan ketepatan waktu rujukan pasien.

2. Kendala Penghambat Efektivitas & Penanggulangan Wabah Tuberkulosis melalui program Gesit TB di kota Batu

a. Sosial

b. Ekonomi

c. Karakter Masyarakat

1.7 Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam sebuah penelitian guna mempermudah peneliti dalam melakukan analisis data diperlukan jenis penelitian. Maka dari itu dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif adalah suatu metode penelitian yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas, dan mendalam. Menurut Bogdan dan Biklen, dikutip oleh Sugiyono (2020:7), metode penelitian kualitatif deskriptif adalah cara untuk mengumpulkan data dalam bentuk gambar atau kata-kata. Metode ini tidak menggunakan angka atau data statistik. Analisis dilakukan setelah data dikumpulkan, dan hasilnya dijelaskan dengan rinci dan jelas sehingga dapat dipahami dengan mudah oleh orang lain.

2. Sumber Data Penelitian

2.1 Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti tanpa menggunakan perantara, biasanya dari sumber asli dan pertama, seperti melalui metode seperti wawancara langsung dengan subjek. Jenis data ini mencakup informasi yang diperoleh secara langsung dari interaksi antara peneliti dan subjek penelitian. Untuk tujuan penelitian ini, data utama dikumpulkan menggunakan teknik berikut:

2.1.1 Dinas Kesehatan

- Kepala Bidang Pencegahan Pengendalian Penyakit dan Pencegahan Bencana

2.1.2 Puskesmas Sisir

2.2 Data Sekunder

Data yang diperoleh dari sumber terdahulu, termasuk dokumen internal organisasi, arsip, dan jurnal ilmiah, situs web, hasil penelitian terdahulu, undang-undang, dan peraturan tertulis lainnya, dikenal sebagai data sekunder. Data sekunder sangat penting dalam penelitian karena berfungsi untuk mendukung dan melengkapi data primer yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti melalui teknik seperti observasi, wawancara, atau survei. Dengan menggunakan data sekunder, peneliti dapat mendapatkan perspektif baru dan bukti tambahan yang relevan untuk mendukung analisis mereka.

3. Teknik Pemilihan Informan

Dalam penelitian ini, metode purposive sampling digunakan untuk menemukan informan. Pilihan sampel ini didasarkan pada asumsi bahwa orang-orang tersebut dianggap memiliki pengetahuan mendalam tentang subjek penelitian. Dengan demikian, penelitian dapat berjalan

dengan lebih cepat dan efisien. Dalam penelitian mereka tentang efektivitas penanggulangan wabah tuberkulosis melalui program Gesit TB di Kota Batu, peneliti menemukan informan berikut:

3.1 Dinas Kesehatan

- Kepala Bidang Pencegahan Pengendalian Penyakit dan Penanggulangan Bencana

3.2 Puskesmas Sisir

4. Teknik Pengumpulan Data

4.1 Observasi

Sebagaimana dikutip oleh Sugiyono (2020:109), Nasution menggambarkan observasi sebagai suatu kondisi di mana peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap objek penelitian. Tujuan dari observasi langsung ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh tentang konteks data dalam konteks situasi sosial secara keseluruhan. Dengan melakukan pengamatan langsung ini, peneliti dapat mengumpulkan data yang lebih luas dan menyeluruh, yang memungkinkan mereka untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang fenomena yang diteliti. Dan dengan observasi, peneliti dapat melihat perilaku, interaksi, dan peristiwa dalam konteks asli mereka, yang seringkali tidak dapat ditangkap dengan pendekatan lain.

4.2 Wawancara

Dalam penelitian, wawancara adalah metode pengumpulan data yang melibatkan interaksi dua arah antara pewawancara dan responden. Pewawancara mengajukan pertanyaan yang bertujuan untuk mendapatkan informasi, dan responden menggunakan pengetahuan, pengalaman, dan perspektif mereka untuk memberikan jawaban. Wawancara sangat penting dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih

baik tentang fenomena atau masalah tertentu. Wawancara memungkinkan peneliti untuk mempelajari perspektif dan pengalaman pribadi responden, yang dapat memberikan wawasan yang luas dan mendalam tentang topik penelitian. Peneliti dapat mengajukan pertanyaan lebih lanjut dan mendapatkan penjelasan yang membantu mengungkap lapisan makna yang mungkin tidak terdeteksi melalui pendekatan lain.

4.3 Dokumentasi

Dalam penelitian, dokumentasi adalah metode pengumpulan data kualitatif yang melibatkan analisis dan pengamatan dokumen yang dibuat oleh subjek atau oleh orang lain. Dokumen ini dapat berupa berbagai jenis dokumen, seperti catatan, dokumen resmi, foto, gambar, dan lainnya. Tujuan dari dokumentasi adalah untuk mendapatkan pemahaman tentang perspektif subjek melalui dokumen tertulis dan dokumen lain yang dibuat langsung oleh subjek.

5. Teknik Analisis Data

Setelah wawancara dan pengujian data primer dan sekunder selesai, langkah berikutnya adalah menganalisis dan membahas hasil dari tes dan wawancara. Sugiyono (2020:131) menggambarkan analisis data sebagai proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari catatan lapangan, dokumentasi, dan wawancara. Agar mudah dipahami oleh peneliti dan orang lain, proses ini termasuk mengorganisasikan data ke dalam kategori, menguraikannya menjadi :

5.1 Reduksi Data

Langkah penting dalam proses penelitian yang dikenal sebagai reduksi data adalah proses yang bertujuan untuk memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mentransformasikan data mentah yang diperoleh dari lapangan. Proses ini memungkinkan peneliti untuk menghasilkan representasi yang lebih

akurat dan terstruktur dari data yang mereka miliki saat ini, dan hasil dari proses ini akan memudahkan peneliti untuk mengumpulkan lebih banyak data yang relevan dan bermakna untuk penelitian mereka.

5.2 Penyajian Data

Setelah proses reduksi data selesai. Data dalam penelitian kualitatif biasanya disajikan dalam bentuk teks naratif. Menyediakan data naratif memungkinkan peneliti untuk menguraikan secara menyeluruh dan mendalam hasil analisis. Dengan menggunakan narasi, peneliti dapat menguraikan konteks, pola, dan temuan penting. Proses ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang temuan penelitian dan memberikan gambaran yang lebih luas tentang fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, menyampaikan hasil penelitian kualitatif dengan jelas dan mendalam kepada pembaca dan pemangku kepentingan lainnya merupakan langkah penting.

5.3 Menarik Kesimpulan

Tahap terakhir dari proses analisis data adalah tahap penarikan kesimpulan. Pada tahap ini, hasil reduksi data dievaluasi untuk mengetahui apakah hasil sesuai dengan tujuan analisis. Pada titik ini, peneliti membantu menganalisis data untuk mengidentifikasi hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara berbagai komponen. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mencapai kesimpulan yang akan memungkinkan seseorang untuk menemukan jawaban atas pertanyaan penelitian.